

Analisis bibliometrik model pencarian dan pemrosesan informasi dalam studi komunikasi di Scopus

Nabilah Tsuroyya¹, Nisrina Firdaus², Zahran Nabil³, Ridzkie Muhammad Fridan⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Submitted: February 2026, Revised: March 2026, Accepted: March 2026, Published: April 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Di era percepatan informasi, ketersediaan data yang masif menjadi sangat penting bagi individu untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap berbagai risiko sosial, lingkungan, maupun kesehatan. Namun, kemudahan akses informasi ini dapat memicu paradoks informasi akibat ketidakseimbangan kualitas dan jumlah informasi yang diterima. Dalam konteks tersebut, teori *Risk Information Seeking and Processing* (RISP) menjadi penting sebagai kerangka untuk memahami bagaimana individu mencari dan memproses informasi terkait risiko. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren perkembangan RISP di seluruh dunia serta mengidentifikasi fokus utama dari penelitian-penelitian mengenai informasi tersebut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode bibliometrik dengan basis data Scopus sebagai sumber data utama. Proses seleksi menghasilkan 104 artikel jurnal ilmiah dalam rentang waktu 2016 hingga 2025. Data tersebut diolah dan divisualisasikan menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk menganalisis hubungan antar-unsur seperti tren tahunan, penulis paling produktif, institusi, negara, serta pemetaan kata kunci. **Hasil:** Temuan menunjukkan bahwa penelitian RISP mengalami dinamika dengan puncak produktivitas pada tahun 2023 yang dipicu oleh urgensi pencarian informasi selama pandemi COVID-19. Amerika Serikat mendominasi publikasi dengan 62 artikel, sementara Yang, J.Z. menjadi penulis paling produktif. Analisis jaringan kata kunci mengidentifikasi empat kluster utama yang menghubungkan konsep inti RISP dengan aspek psikososial, penggunaan media sosial, serta aplikasi pada krisis kesehatan dan informasi medis.

Kata-kata kunci: Bibliometrik; paradoks; pemrosesan dan pencarian informasi; RISP; Scopus

Bibliometric analysis of information search and processing model communication studies in scopus

ABSTRACT

Background: In the era of information acceleration, the availability of vast amounts of data has become vital for individuals to increase awareness of various social, environmental, and health risks. However, the ease of information access can trigger an information paradox due to the imbalance between the quality and quantity of information received. In this context, the *Risk Information Seeking and Processing* (RISP) theory serves as a crucial framework for understanding how individuals seek and process risk-related information. **Purpose:** This study aims to map the global development trends of RISP and identify the primary focus of research on such information. **Methods:** This research employs a bibliometric approach using the Scopus database as the primary data source. The selection process yielded 104 scientific journal articles published between 2016 and 2025. The data were processed and visualised using VOSviewer software to analyse relationships between elements, such as annual trends, most productive authors, institutions, countries, and keyword mapping. **Results:** The findings indicate that RISP research has been dynamic, with a peak in productivity in 2023, triggered by the urgency of information seeking during the COVID-19 pandemic. The United States dominates the publications with 62 articles, while Yang, J.Z. emerged as the most productive author. Keyword network analysis identified four main clusters linking the core concepts of RISP with psychosocial aspects, social media usage, and applications in health crises and medical information.

Keywords: Bibliometric; information seeking and processing; paradox; RISP; Scopus

Untuk mengutip artikel ini (Gaya APA):

Tsuroyya, N., Firdaus, N., Nabil, Z., & Fridan, R. M. (2026). Analisis bibliometrik model pencarian dan pemrosesan informasi dalam studi komunikasi di Scopus. *Comdent: Communication Student Journal*, 3(2), 468-484. <https://doi.org/10.24198/comdent.v3i2.70482>

Korespondensi: Nabilah Tsuroyya. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jln. Ir. Soekarno km. 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363. Email: nabilahtsuroyya@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi isu yang mengandung risiko, informasi berfungsi sebagai representasi kejadian sekaligus instrumen pendukung keputusan (Purnama, 2021). Ketersediaan informasi memfasilitasi individu dalam meningkatkan kewaspadaan dan mengambil keputusan. Namun, kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) dan media sosial kini meningkatkan risiko *information overload*, yaitu ketika jumlah informasi melebihi kapasitas publik untuk memahami dan mengevaluasinya (Siregar et al., 2025). Kondisi ini memicu paradoks informasi, sebuah situasi di mana kebutuhan publik tidak seimbang dengan kualitas dan kuantitas informasi yang diterima (Jalil et al., 2017). Akibat beban kognitif berlebih ini, individu seringkali terjebak dalam mode pemrosesan informasi heuristik yang cepat namun bias, alih-alih pemrosesan sistematis yang mendalam (Griffin & Dunwoody, 2015).

Permasalahan menjadi krusial ketika informasi risiko memicu kecemasan tanpa memberikan solusi. Urgensi untuk menyeleksi pesan inilah yang mendorong pesatnya perkembangan teori RISP dalam bidang komunikasi. RISP adalah model integratif yang berakar pada psikologi sosial, menjelaskan bahwa pencarian dan pengolahan informasi didorong oleh penilaian subjektif seseorang mengenai kesenjangan pengetahuannya terhadap suatu risiko (Griffin & Dunwoody, 2015). Melalui berbagai isu kontemporer, teori ini sangat relevan untuk membedah perilaku manusia dalam memproses informasi di tengah ketidakpastian.

Untuk memetakan evolusi teori RISP, penelitian ini menggunakan metode bibliometrik, yakni analisis isi yang bertujuan mengukur kecenderungan penggunaan konsep atau teori dalam suatu bidang kajian (Wahyuni et al., 2022). Basis data Scopus dipilih sebagai sumber data utama karena cakupan internasionalnya yang komprehensif pada bidang komunikasi (Cantu-Ortiz, 2017). Menggunakan perangkat lunak VOSviewer, studi ini memetakan publikasi RISP selama sembilan tahun (2016–2025). Penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) Menganalisis tren pertumbuhan tahunan publikasi ilmiah teori RISP di basis data Scopus periode 2016–2025, (2) Menganalisis kontribusi dan dampak sitasi penulis, institusi, serta negara yang berpengaruh dalam diskursus internasional teori RISP, (3) Memetakan jaringan kata kunci dan kluster tematik riset RISP dalam kaitannya dengan isu-isu kontemporer, (4) Menganalisis kata kunci yang dominan dalam sembilan tahun terakhir.

KAJIAN PUSTAKA

Model RISP

Risk Information Seeking and Processing (RISP) dicetuskan oleh Robert J. Griffin, Sharon Dunwoody, dan Kurt Neuwirth pada tahun 1999. RISP merupakan sebuah kerangka kerja yang

menjelaskan perilaku individu saat dihadapkan dengan informasi terkait risiko, seperti bagaimana dan kapan individu tersebut cenderung mencari informasi tentang berbagai risiko (Triana & Hendriyani, 2022). Model ini pertama kali diterbitkan di dalam jurnal *Environmental Research Volume 80 Issue 2* pada Februari 1999 dengan judul artikel "*Proposed Model of the Relationship of Risk Information Seeking and Processing to the Development of Preventive Behaviors*". Awalnya, dalam artikel yang diterbitkan di tahun 1999 tersebut, RISP merupakan sebuah kerangka kerja yang berfokus dalam memahami bagaimana individu mencari dan memproses informasi mengenai risiko kesehatan yang bersumber dari isu lingkungan.

Model RISP terdiri dari sekumpulan variabel yang memprediksi bagaimana seseorang merespons pesan terkait risiko. Komponen-komponen pembentuk kerangka kerja tersebut meliputi *Information Insufficiency, Risk Perception, Affective Response, Information Seeking, Information Processing, dan Information Avoidance*.

Information Sufficiency merupakan konsep pendorong utama dalam model RISP yang menjelaskan mengapa dan bagaimana seseorang mencari serta mengolah informasi tentang risiko (Griffin et al., 1999). Konsep ini diadaptasi dari "prinsip kecukupan" dalam *Heuristic-Systematic Model* (HSM) milik Eagly dan Chaiken pada 1993. Prinsip ini menyatakan bahwa individu akan mengerahkan upaya yang diperlukan untuk mencapai tingkat kepercayaan yang dirasa cukup agar mereka merasa yakin telah mencapai tujuan mereka dalam memahami suatu risiko. Konsep ini memiliki beberapa variabel atau komponen motivasional yang mendukung model RISP, yaitu *Sufficiency Threshold* dan *Information Gap*.

Risk Perception merupakan penilaian subjektif individu yang bersifat multidimensi (melibatkan berbagai elemen kognitif dan psikologis yang saling berkaitan) terhadap suatu bahaya atau ancaman. Konsep ini mengadaptasi paradigma psikometrik milik Paul Slovic yang menyatakan bahwa penilaian risiko dipengaruhi oleh karakteristik bahaya, seperti tingkat pemahaman terhadap risiko tersebut dan sejauh mana risiko tersebut membangkitkan rasa *dread* (Griffin et al., 1999).

Risk Perception memiliki variabel seperti *Perceived Hazard Characteristics* yang mencakup beberapa elemen kognitif spesifik, antara lain adalah Risiko Personal, Keseriusan Dampak, *Immediacy, Kontrol Personal, Trust, Ancaman terhadap Nilai Pribadi*. Elemen-elemen kognitif tersebut menentukan jenis serta intensitas emosi yang dirasakan oleh individu, seperti rasa khawatir atau marah. Emosi-emosi negatif tersebut seringkali menjadi motivator yang lebih kuat untuk mencari informasi.

Affective Response merupakan reaksi emosional seseorang terhadap suatu risiko yang bertindak sebagai motivator yang kuat dalam perilaku mencari dan mengolah informasi. *Affective Response* dalam konteks risiko mencakup berbagai emosi negatif, terutama rasa khawatir, marah, dan rasa takut (Griffin et al., 1999). Respon emosional tersebut muncul sebagai hasil dari risk perception, atau

persepsi kognitif terhadap karakteristik bahaya.

Information Seeking merupakan sebuah proses sukarela di mana seseorang memilih saluran informasi tertentu untuk mencapai tujuan informasi yang diinginkan, serta membuat pilihan untuk memerhatikan pesan-pesan yang terkandung dalam saluran tersebut (Griffin et al., 1999). Model RISP memiliki dua mode pencarian informasi berdasarkan tingkatan upayanya, yaitu *Routine Seeking* dan *Non Routine Seeking*.

Berbeda dengan *Information Processing* yang berkaitan dengan bagaimana otak manusia menganalisis, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi tentang risiko untuk membuat penilaian atau keputusan (Griffin et al., 1999). Model RISP mengadopsi konsep HSM yang membagi cara otak mengolah informasi menjadi dua mode utama, yaitu *Heuristic Processing* dan *Systematic Processing*. Secara keseluruhan, *Information Processing* bukanlah sebatas hasil dari komunikasi, akan tetapi merupakan perilaku aktif yang dipengaruhi oleh kapasitas kognitif individu, kepercayaan mereka terhadap saluran informasi, dan kebutuhan mereka untuk merasa cukup tahu dalam menghadapi suatu ancaman.

Menurut Golman et al., (2017) *Information Avoidance* merupakan strategi kognitif dimana seorang individu dengan sengaja memilih untuk menjauh dari informasi yang tersedia, sering kali untuk mencegah terbentuknya kesimpulan yang tidak diinginkan atau timbulnya emosi negatif.

Aplikasi RISP

Model RISP, menjelaskan bagaimana seseorang mencari informasi, agar berikutnya dapat melakukan pencegahan terhadap risiko yang mungkin akan terjadi. Oleh karena itu dalam Li dan Zheng (2022), RISP mengusulkan beberapa variabel kunci yang dapat memprediksi pencarian informasi risiko individu. Meskipun demikian, pertanyaan penting mengenai bagaimana pencarian informasi dan prediktornya, secara bersama-sama menentukan nilai perilaku masih terbuka.

Konsep *information seeking* dan *information processing* dalam RISP menjelaskan proses pencarian dan evaluasi informasi saat individu menghadapi risiko. Sebagai contoh, ketika dihadapkan dengan isu akan hadirnya sebuah virus bernama COVID-19, seseorang akan aktif mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan virus tersebut untuk mengetahui apa saja yang akan terjadi, risiko-risiko apa yang dibawa dari virus tersebut, dan bagaimana cara mencegahnya. Proses tersebut jika dikaji dalam RISP, dinamakan sebagai tahapan *information seeking*. Berikutnya, jika sudah menemukan informasi yang dirasa dibutuhkan, maka orang tersebut akan masuk ke dalam tahapan *information processing* untuk memproses informasi dengan mencerna dan mengevaluasi informasi sebelum mengambil keputusan.

Aplikasi RISP dijelaskan dalam Li dan Zheng (2022), yang diawali dengan sebuah persepsi yang menjelaskan seberapa parah dampak risiko yang dihadapi menurut pandangan individu

(*perceived severity*) dan seberapa besar kemungkinan individu merasa rentan atau terpapar oleh risiko (*perceived susceptibility*). Kedua persepsi tersebut, sama-sama membentuk rasa cemas dan takut bagi individu (*affective response*), yang kemudian menimbulkan kesenjangan informasi (*information insufficiency*). Di samping itu, terdapat juga pengaruh dari eksternal individu berupa tekanan norma sosial (*information subjective norms*) bagi individu untuk memiliki informasi yang dibutuhkan dalam menghadapi krisis. Tekanan tersebut, dapat mengantarkannya untuk langsung pada pencarian informasi (*information seeking*), atau menilai kembali sejauh mana pengetahuan yang ia miliki saat ini (*perceived current knowledge*) hingga akhirnya menemukan kesenjangan informasi. Kesenjangan ini mendorong individu melakukan pencarian informasi (*information seeking*), misalnya secara online, untuk mencapai kecukupan yang dibutuhkan. Setelah melakukan pencarian informasi tersebut, maka seseorang menurut model RISP, yang menuju kepada niat pencegahan (*prevention intent*). Namun, informasi tersebut bisa saja langsung digunakan untuk sampai pada niat pencegahan (*prevention intent*), atau memperkuat sikap individu terhadap langkah-langkah pencegahan (*attitude towards prevention*) terlebih dahulu, baru sampai pada niat pencegahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode bibliometrik untuk memetakan dan menganalisis literatur secara sistematis, berfokus pada teori *Risk Information Seeking and Processing*. Analisis bibliometrik memungkinkan pemetaan dan perluasan pengetahuan di bidang penelitian tertentu, serta menunjukkan hubungan antara publikasi, penulis, dan institusi (Matorevhu et al., 2024). Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan memilih sumber data yang relevan guna mendukung kebutuhan proses analisis. Scopus merupakan salah satu basis data terbesar di dunia yang menyediakan data bibliografi (sitasi) lengkap dengan abstrak dari literatur ilmiah yang telah melalui proses penelaahan, mencakup berbagai disiplin ilmu (Andriaty, 2020). Basis data ini memuat berbagai literatur ilmiah berkualitas tinggi, di mana seluruh jurnal yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Scopus. Penelitian analisis literatur mengenai RISP dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 10 tahun, yaitu pada periode 2016 hingga 2025. Dalam penelitian ini, Teori RISP digunakan sebagai subjek penelitian, sedangkan metadata Scopus serta hasil pengolahan data menggunakan VosViewer sebagai objek penelitian. Pada tahap pengumpulan data dalam penelitian mengenai RISP, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang telah dipilih. Proses ini dilakukan dengan teknik penelusuran menggunakan kata kunci "*Risk Information Seeking and Processing*" pada rentan 10 tahun terakhir (2016-2025). Setelah terkumpul, pengolahan data mencakup penyusunan dan penyesuaian sebelum dianalisis lebih lanjut. Peneliti mengurasi sumber

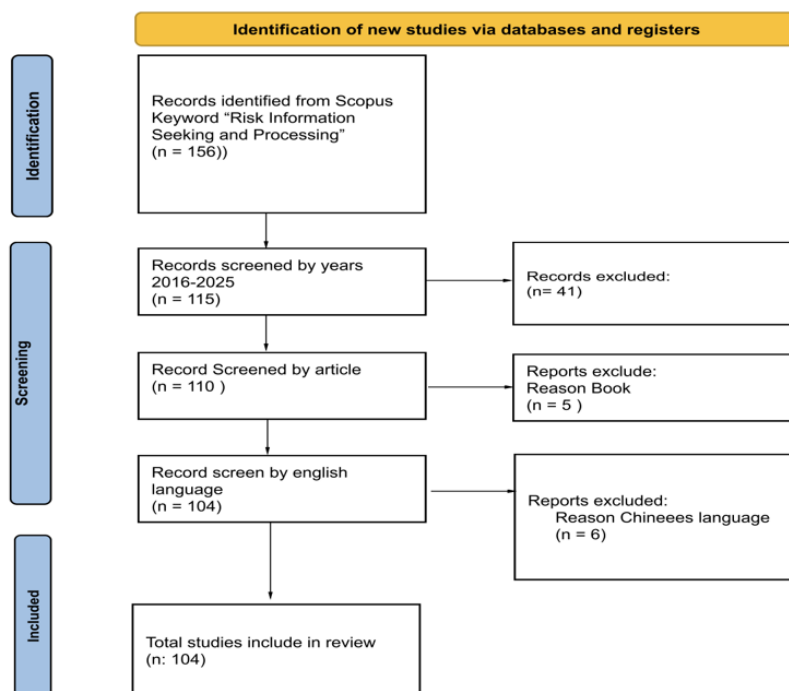
data dengan relevansi tinggi, kemudian melakukan validasi, normalisasi, serta pra-pemrosesan guna menjamin kualitas informasi. Kemudian, data diolah menggunakan VOSviewer untuk memetakan hubungan antar-unsur secara visual sebelum analisis mendalam.

Analisis awal mengidentifikasi 156 dokumen, yang kemudian disaring menjadi 104 jurnal berdasarkan kriteria inklusi. Proses seleksi dilakukan melalui fitur penyaringan Scopus dengan membatasi bahasa, jenis artikel, serta rentang waktu publikasi antara 2016-2025. Selanjutnya, jurnal-jurnal yang terpilih diunduh dalam format CSV (*Comma Separated Values*). Dari total 104 jurnal, dilakukan penyesuaian penyaringan lanjutan dengan kriteria dan pertanyaan penelitian, meliputi *Trend Years*, *The most Author*, *Top Ten Cited Article*, *Country and Institution*.

Dalam proses pemetaan kata kunci (*keyword mapping*), sebanyak 104 jurnal yang mengangkat *Risk Information Seeking and Processing* dipilih melalui fitur Filter by Keyword pada database Scopus. Riset ini membatasi pencarian hanya pada artikel, dokumen seperti *conference paper*. Alasannya, artikel jurnal melewati proses *peer-review* yang jauh lebih mendalam dan menyajikan pemaparan hasil riset yang lebih komprehensif. Selanjutnya, seleksi hanya mengambil artikel berbahasa inggris, selain karena RISP merupakan model global dengan literatur utama berbasis bahasa inggris, langkah ini penting untuk standarisasi data. Seluruh kata kunci yang telah diseleksi kemudian dimasukkan ke dalam perangkat lunak VOSviewer. Penelitian mengenai RISP ini menggunakan VOSviewer sebagai salah satu alat analisis data yang banyak digunakan. VOSviewer merupakan perangkat lunak untuk membangun dan memvisualisasikan jaringan bibliometrik yang dapat mencakup jurnal, peneliti, atau publikasi individual, dan dapat dibangun berdasarkan sitasi, *bibliographic coupling*, *co-citation*, atau *hubungan co-authorship* yang penambahan teksnya dapat digunakan untuk membangun dan memvisualisasikan jaringan dari istilah-istilah penting dari hasil ekstraksi kumpulan literatur (VOSviewer, 2026).

Berdasarkan Gambar 1, identifikasi awal pada database Scopus menghasilkan 156 dokumen. Tahap penyaringan tahun publikasi (2016-2025) menyisihkan 41 dokumen, menyisakan 115 artikel. Seleksi lebih lanjut berdasarkan jenis dokumen mengeluarkan 5 buku, sementara filter bahasa mengeleminasi 6 artikel non-Inggris. Proses ini menghasilkan 104 studi final yang memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk dianalisis.

Setelah data divisualisasikan menggunakan VOSviewer, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil pemetaan bibliometrik yang telah terbentuk. Pada tahap ini, kluster-kluster kata kunci yang muncul dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkembang dalam literatur RISP selama sepuluh tahun terakhir. Setiap kluster menggambarkan kelompok konsep yang saling berhubungan, sehingga membantu peneliti memahami ke arah mana perkembangan teori ini berjalan, sekaligus menemukan topik-topik yang belum banyak diteliti. Agar hasil interpretasi



Sumber: prisma.statement.org, 2026

Gambar 1 Diagram Prisma Flow

lebih akurat, temuan visual dari VOSviewer kemudian dicocokkan dengan isi substantif dari artikel-artikel yang masuk dalam korpus akhir. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa pola yang terlihat dalam peta bibliometrik benar-benar mencerminkan gambaran konseptual yang ada dalam literatur yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil temuan dari olahan data peneliti menggunakan kata kunci *Risk Information Seeking and Processing* di Scopus. Analisis bibliometrik berfokus pada informasi pembawa dokumen, yaitu informasi bibliografi dokumen, bukan konten spesifik di dalam literatur, sering disebut fitur eksternal (termasuk penulis, institusi, jurnal, dan lain sebagainya) (Gan et al., 2022). Berdasarkan parameter tersebut, prosedur penelitian ini dimulai dari tahap pemilihan penyedia data atau indeks jurnal dalam database Scopus. Pencarian awal menggunakan kata kunci "*Risk Information Seeking and Processing*" menghasilkan 115 dokumen sebelum tahap penyaringan. Karena hasil yang ditemukan dari berbagai macam dokumen, peneliti memutuskan untuk melakukan penyaringan lebih spesifik agar memudahkan peneliti menganalisis "*Risk Information Seeking and Processing*" dengan kriteria sebagai berikut; (1) rentang waktu publikasi selama 10 tahun (2016-2025); (2) dokumen hanya berupa artikel ilmiah. Hasil akhir dari penyaringan menunjukkan terdapat 104 artikel yang dapat dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan kata kunci "*Risk Information Seeking and Processing*".

Tahap berikutnya, menganalisis lebih lanjut 104 jumlah artikel berdasarkan beberapa indikator yaitu; *Trend Years, The most Author, Top Ten Cited Article, Country and Institution*. Analisis trend diterapkan untuk memetakan pola penelitian dalam periode waktu tertentu. Jumlah publikasi dapat mengukur intensitas dan kecepatan perkembangan penelitian akademis dalam periode waktu tertentu, yang sangat penting dalam menganalisis dinamika penelitian dan memprediksi tren perkembangan (Luo, 2025). Dengan memahami trend tersebut peneliti dapat mengevaluasi bagaimana suatu teori beradaptasi dan digunakan dalam konteks studi yang berbeda-beda. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2018), analisis berfungsi sebagai “*map of the literature*” untuk melihat bagaimana suatu topik bergerak dari suatu dekade ke dekade berikutnya. Artikel dengan sitasi tinggi dan produktivitas penulis merupakan indikator utama yang memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan serta memperkaya literatur pada bidang tertentu. Analisis negara asal bertujuan memetakan distribusi geografis, dominasi negara tertentu dalam publikasi ilmiah mencerminkan kuatnya pengaruh investasi penelitian di wilayah tersebut (Leydesdorff & Wagner, 2008).

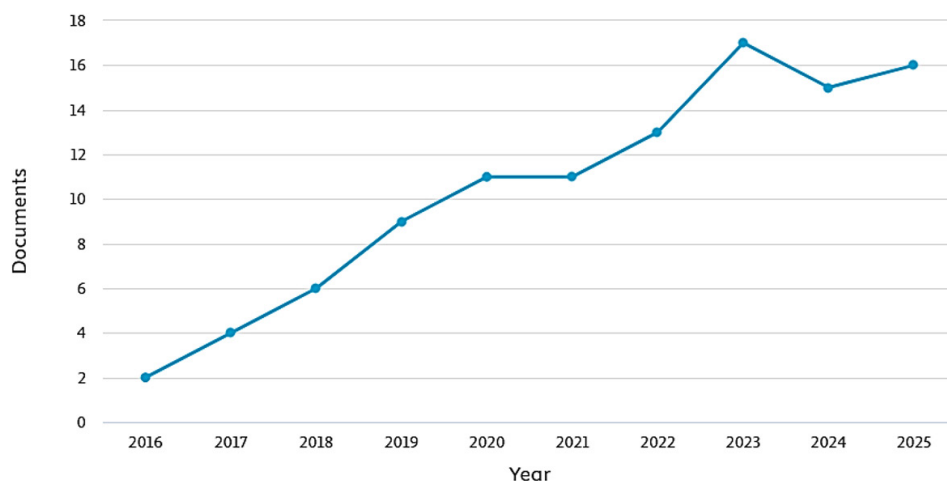
Di antara sepuluh artikel yang dibahas, terdapat satu penulis yang muncul lebih dari satu kali, yaitu Kahlor. Ia berkolaborasi dengan Deline dalam penelitian pengembangan model teoritis PRIA, serta berkolaborasi dengan Moon et al. (2021) dalam studi keberpihakan politik di Amerika Serikat dan COVID-19. Pada jaringan sitasi internal dari sepuluh artikel tersebut, artikel yang paling berpengaruh berdasarkan jumlah sitasi oleh artikel lain adalah artikel Fung et al. (2018) berjudul ‘*Testing Links Among Uncertainty, Affect and Attitude Toward a Health Behavior*’, yang dikutip oleh Kahlor dan Deline (2019) serta Li dan Zheng (2022). Berdasarkan hasil olahan data peneliti, jurnal yang paling banyak mempublikasikan penelitian terkait model *Risk Information Seeking and Processing* (RISP) dari kesepuluh artikel ini adalah *Risk Analysis Journal*.

Trend Tahun “Risk Information Seeking and Processing”

Gambar 2 menunjukkan fluktuasi signifikan dalam penggunaan teori RISP selama 10 tahun terakhir (2016–2025). Lonjakan terjadi antara 2021 hingga 2023, mencapai puncaknya pada tahun 2023 seiring meningkatnya aktivitas pencarian informasi selama pandemi COVID-19. Tren ini mengonfirmasi efektivitas teori RISP dalam memetakan perilaku masyarakat yang merespons ketidakcukupan pengetahuan saat menghadapi krisis kesehatan global.

Penurunan publikasi pada tahun 2024 dapat dimaknai dari beberapa kemungkinan penyebab yang perlu dikaji lebih lanjut. *Pertama*, berkurangnya urgensi krisis kesehatan global pascapandemi COVID-19 kemungkinan turut mengurangi stimulus eksternal yang mendorong peneliti untuk mengkaji perilaku pencarian risiko. *Kedua*, fluktuasi ini juga dapat mencerminkan pergeseran fokus riset ilmiah komunikasi yang sebelumnya membahas RISP, menjadi pembahasan

Documents by year



Sumber: Olahan Data Scopus, 2016-2025

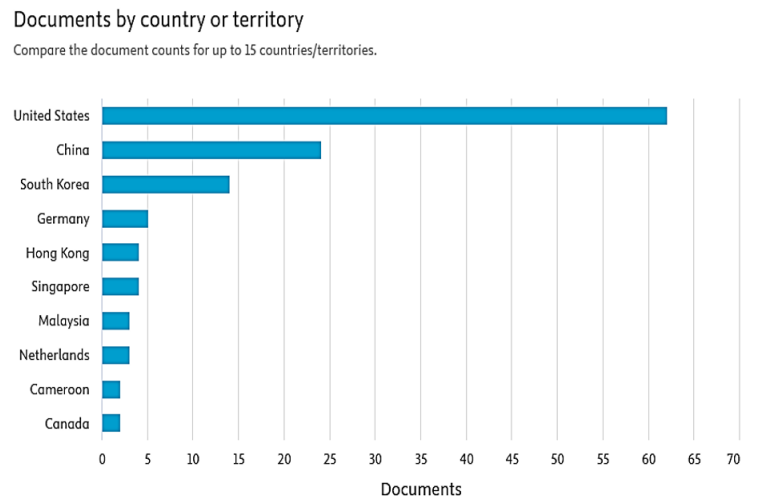
Gambar 2 Tren Tahun *"Risk Information Seeking and Processing"*

pada tema-tema yang mengarah pada konteks pascapandemi. Hal ini diperkuat dengan model RISP sebagai teori yang responsif terhadap risiko. *Ketiga*, data publikasi tahun 2025 yang masih berjalan menunjukkan tren yang kembali meningkat, mengindikasikan bahwa minat akademi terhadap teori RISP tetap relevan meskipun konteks berubah. Sebaliknya, lonjakan penelitian pada 2023 membuktikan bahwa teori ini mencapai momentumnya saat terjadi kesenjangan informasi yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa dalam situasi krisis, konsumsi media dan pencarian informasi bertransformasi menjadi instrumen fundamental bagi masyarakat.

The Most Author, Institution, and Country "Risk Information Seeking and Processing"

Peneliti menggunakan fitur "Analyze Research" pada Scopus untuk mengidentifikasi penulis dan institusi paling produktif dalam penelitian teori RISP. Berdasarkan documents by author, dari 104 artikel ditemukan top 10 penulis yang konsisten menggunakan teori RISP, yaitu Yang, J.Z; Kahlor, L.A; Noh, G.Y; Dong, X; Griffin, R.J; Liu, Z; Ahn, J; Fung, T.K.F; Atkinson, L; dan Hwang, Y. Hal ini menegaskan relevansi teori RISP sebagai instrumen analisis yang terus diminati dalam kajian komunikasi dan informasi. Yang, J.Z. menempati posisi teratas dengan 12 artikel dan 214 sitasi, menjadikannya rujukan utama di bidang ini, khususnya pada aspek pemrosesan informasi.

Berdasarkan documents by affiliation, ditemukan pula sepuluh institusi teratas: The State University of New York, University of Texas, Hallym University, Pennsylvania University, The Ohio State University, Hong Kong Baptist University, Marquette University, University of Wisconsin, Southwest University of Science and Technology, dan Korea University. The State University of New York memimpin dengan 13 publikasi, diikuti University of Texas 7 artikel dan Hallym University 6 artikel.



Sumber: Olahan Data Scopus, 2016-2025

Gambar 3 The Most Country "Risk Information Seeking and Processing"

Keterkaitan antara penulis dan institusi terlihat jelas: Yang, J.Z. dari State University of New York, Kahlor, L. dari University of Texas, dan Noh, G.Y. dari Hallym University merupakan kontributor utama di institusi masing-masing, menunjukkan bahwa volume publikasi menjadi faktor penentu peringkat. Persebaran institusi-institusi ini lintas negara juga mengindikasikan bahwa isu pencarian informasi dan kesenjangan pengetahuan merupakan perhatian akademik global yang relevan bagi masyarakat modern.

Berdasarkan Gambar 3 terdapat delapan negara yang menghasilkan artikel terkait teori RISP, yang meliputi Amerika Serikat, China, Korea Selatan, Jerman, Hongkong, Singapura, Malaysia, Belanda. Grafik ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat menjadi negara paling dominan dalam penelitian yang menggunakan teori tersebut, dengan total publikasi mencapai 62 artikel.

China menempati peringkat kedua dengan jumlah 24 artikel, menunjukkan minat tinggi pada teori RISP. Korea juga menjadi salah satu kontributor utama dalam penerapan teori RISP dengan 14 artikel, sementara Jerman 5 artikel. Adapun Hongkong dan Singapura masing-masing menyumbang 4 artikel, menegaskan bahwa teori ini tidak hanya berkembang di Negara Barat tetapi di kawasan Asia. Selain itu, negara Malaysia dan Belanda dengan 3 artikel. Kamerun dan Kanada menempati posisi dengan tingkat paling rendah sebesar 2 artikel.

Top Ten Cited Article "Risk Information Seeking and Processing"

Untuk menemukan artikel dengan jumlah sitasi tertinggi, peneliti menggunakan fitur *sort by* pada laman Scopus dengan memilih opsi *Cited by (highest)*, dengan menampilkan *document title, authors, source, years and citations*. Dari hasil penyaringan 104 artikel peneliti memilih 10 artikel teratas dengan jumlah sitasi terbanyak. Berikut adalah hasil analisis *Top 10 Cited Article* yang menggunakan teori *Risk Information Seeking and Processing* berdasarkan basis data scopus.

Tabel 1 Top 10 Cited Article “Risk Information Seeking and Processing”

No	Document Title	Authors	Source	Years	Citation
1	<i>Information avoidance during health crises: Predictors of avoiding information about the COVID-19 pandemic among German news consumers</i>	Link, E.	<i>Information Processing and Management</i> , 58(6), 102714	2021	100
2	<i>Online Information Seeking and Disease Prevention In tent During COVID-19 Outbreak</i>	Li, J., Zheng, H.	<i>Journalism and Mass Communication Quarterly</i> , 99(1), pp. 69-88	2022	99
3	<i>Investigating tourists risk information processing</i>	Aliperti, G., Cruz, A.M.	<i>Annals of Tourism Research</i> , 79, 102803	2019	85
4	<i>Planned Risk Information Avoidance: A Proposed Theoretical Model</i>	Delline, M.B., Kahlor, L.	<i>Communication Theory</i> , 29(3), pp. 272-294	2019	81
5	<i>Understanding Risk Information Seeking and Processing during an Infectious Disease Outbreak: The Case of Zika Virus</i>	Hubner, A.Y., Hovick, S.R.	<i>Risk Analysis</i> , 40(6), pp. 1212-1225	2020	61
6	<i>Family financial socialization, financial information seeking behavior and financial literacy among youth</i>	Pahlevan Sharif, S., Naghavi, N.	<i>Asia Pacific Journal of Business Administration</i> , 12(2), pp. 163-181	2020	49
7	<i>Risk Information Seeking and PROCESSING About Particulate Air Pollution in South Korea: The Roles of Cultural Worldview</i>	Kim, H.K., Kim, Y.	<i>Risk Analysis</i> , 39(5), pp. 1071-1087	2019	48
8	<i>Whose risk? Why Did the U.S. Public Ignore Information About the Ebola Outbreak</i>	Yang, J.Z.	<i>Risk Analysis</i> , 39(8), pp. 1708-1722	2019	47
9	<i>The Links Among Uncertainty, Affect, and Attitude Toward a Health Behavior</i>	Fung, T.K.F., Griffin, R.J., Dunwoody, S.	<i>Science Communication</i> , 40(1), pp. 33-62	2018	46
10	<i>U.S. Political Partisanship and COVID-19: Risk Information Seeking and Prevention Behaviors</i>	Moon, W.K., Atkinson, L., Kahlor, L.A., Yun, C., Son, H.	<i>Health Communication</i> , 37(13), pp. 1671-1681	2022	42

Sumber: Olahan Data Scopus, 2016-2025

Pada Tabel 1 yang menyajikan *top 10 cited* terbanyak berdasarkan data Scopus dari tahun 2016-2025 dengan penggunaan teori RISP. Link, E (2021) dalam penelitiannya menunjukkan informasi COVID-19 sering dihindari dari sumber daring daripada sumber interpersonal dan media massa tradisional. Jinhui & Han (Li & Zheng, 2022) menemukan bahwa respons afektif, norma subjektif, dan ketidakcukupan informasi berkorelasi positif dengan intensitas pencarian informasi daring terkait COVID-19. Kedua artikel ini mendapat sitasi tertinggi karena menerbitkan isu yang sangat krusial tepat saat dunia sedang mengalami krisis global, dimana tahun 2020-2023 menjadi puncak pandemi. Aliperti dan Cruz (2019) menyoroti perbedaan pencarian dan pemrosesan informasi risiko antara wisatawan Tiongkok dan Amerika Serikat menekankan urgensi strategi komunikasi

risiko yang terpersonalisasi berdasarkan perbedaan perilaku internasional antarnegara. Deline dan Kahlor (2019) mengambil panduan dari karya yang lebih berkembang tentang pencarian informasi risiko, terutama PRISM, yang membantu mengidentifikasi variabel-variabel yang penting untuk studi tentang niat dan perilaku informasi risiko. Hubner dan Hovick (2020) menunjukkan bahwa dengan memberikan beberapa dukungan untuk proses dalam memprediksi niat pencarian informasi virus Zika, serta pemrosesan informasi secara sistematis. Selain itu, individu dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih cenderung melaporkan tingkat ketidakcukupan pengetahuan yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor kontekstual dapat mempengaruhi kesesuaian model pencarian informasi risiko.

Pahlevan dan Naghavi (2020) menunjukkan bahwa perilaku mencari informasi finansial memiliki peran dalam peningkatan literasi keuangan kalangan remaja. Kim (2019) menunjukkan bahwa hubungan positif antara kekurangan informasi dan pencarian informasi semakin kuat dengan meningkatnya egalitarianisme. Yang (2019) menunjukkan bahwa semakin besar jarak psikologis semakin besar juga sikap individu terhadap media. Selain itu, dalam situasi yang rendah, masyarakat yang menilai pemberitaan secara berlebihan mengenai wabah ebola cenderung memiliki keinginan yang rendah untuk mencari informasi terhadap wabah tersebut. Fung dan Griffin (2018) menunjukkan bahwa kekhawatiran dan kemarahan sangat mempengaruhi penilaian ketidakpastian, tetapi kekhawatiran dan kemarahan mempengaruhi sikap terhadap penghindaran dan kekurangan informasi secara berbeda. Atkinson et al. (2022) menunjukkan terdapat dua jalur berbeda untuk pencarian informasi dalam pengambilan keputusan.

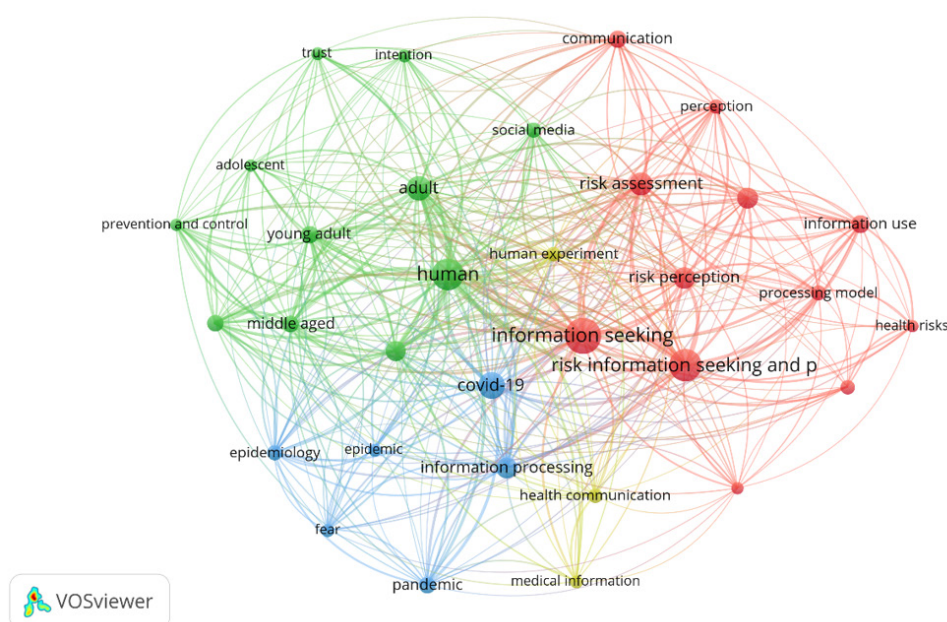
Dari sepuluh artikel diatas, terdapat empat pola besar yang saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana manusia merespon informasi risiko. Pertama, peran faktor psikologis dan afektif bahwa ketidakpastian dan emosi seperti cemas takut dan khawatir menjadi pemicu utama seseorang akan mencari atau justru menghindari informasi. Kedua, adanya polarisasi ideologi, budaya dan politik. bahwa penerimaan dan pencarian informasi risiko tidak terjadi di ruang hampa, persepsi risiko sangat dibentuk oleh pandangan dunia dan afiliasi politik. Ketiga, fenomena penghindaran informasi bahwa ketika ancaman terlalu besar, membingungkan atau memicu kelelahan mental manusia bergeser dari mencari tahu menjadi menghindar secara sengaja. Terakhir, pariwisata dan keuangan, bahwa pola pemrosesan risiko juga berlaku di luar krisis kesehatan umum, seperti keputusan turis saat menghadapi risiko perjalanan dan bagaimana sosialisasi keluarga mempengaruhi literasi serta pencarian informasi keuangan pada generasi muda.

Keyword Mapping “Risk Information Seeking and Processing”

Keyword mapping pada “*Risk Information Seeking and Processing*” dilakukan dengan menggunakan VOSviewer. *Keyword mapping* merupakan proses ekstraksi kata kunci yang signifikan

dari basis data tekstual melalui penerapan teknik otomatis dalam ekosistem digital (González et al., 2018). Tahap pertama dilakukan dengan mencari berbagai artikel melalui basis data Scopus dengan jumlah 115 artikel, setelah itu dilakukannya penyaringan yang menghasilkan 104 artikel dengan kriteria tertentu yaitu dokumen berbentuk artikel dan menggunakan bahasa Inggris, rentang waktu selama 10 tahun dari 2016-2025. Kemudian, artikel yang sudah dipilih diunduh dalam bentuk CSV. File CSV tersebut diunggah ke dalam aplikasi VOSviewer untuk dianalisis lebih lanjut sehingga dilakukannya pemetaan kata kunci yang relevan.

Berdasarkan Gambar 4, Klaster merah berfokus pada konsep utama *Risk Information Seeking and Processing* dengan kata kunci yang terkait (1) *risk information*, (2) *risk perception*, (3) *risk communication*, (4) *information use*, (5) *information insufficiency*. Klaster merah menunjukkan bahwa pencarian informasi dipenuhi dengan persepsi risiko dan kebutuhan informasi. Individu akan mencari dan memproses informasi lebih lanjut jika mereka merasa kurang terhadap informasi tersebut. Sesuai dengan kerangka RISP, individu termotivasi untuk memproses informasi lebih lanjut ketika mengalami ketidakcukupan informasi (*information insufficiency*) (Griffin et al., 1999). Hal ini cukup intuitif, karena meskipun kemampuan mencari informasi memotivasi tindakan, individu yang merasa memiliki kendali penuh cenderung tidak merasa bahwa pengetahuan mereka kurang (Yang & Liu, 2021). Selain itu, yang menjadi penghubung penting antara informasi dan pemahaman makna merupakan risiko komunikasi tersebut. Klaster hijau terkait “*Human*” yaitu manusia, klaster ini menunjukkan bahwa pencarian informasi terkait dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologi dan sosial individu terhadap informasi yang beredar di media sosial. Terdapat beberapa kata kunci diantaranya, (1) *social media*, (2) *psychology*, (3) *trust*, (4) *intention*, (5) *survey and questionnaires*.



Sumber: Scopus diolah dengan VOSviewer, 2016-2025

Gambar 4 Keyword Mapping “*Risk Information Seeking and Processing*”

Kluster biru menunjukkan penerapan teori RISP terutama dalam krisis kesehatan pada saat pandemi COVID-19. Kata kunci pada kluster ini yaitu, (1) *COVID-19*, (2) *pandemic*, (3) *epidemic* (4) *fear*. Terakhir, kluster kuning lebih spesifik terhadap jenis informasi yang dicari yaitu informasi medis dan kesehatan. Kata kunci diantaranya, (1) *health communication*, (2) *medical information*. *Density Visualization* mengidentifikasi hotspot penelitian paling padat terdapat di antara kluster merah dan hijau, artinya riset yang paling berkembang adalah yang mengombinasikan variabel demografi dengan konstruk *risk information seeking*, bukan yang mengkaji keduanya secara terpisah. Terdapat lima *bridge concept* yang menjadi penghubung antar kluster. *Pertama*, *trust* antara Merah ke Hijau yang menjadi jembatan antara kluster demografi dan kluster *risk perception*. *kedua* *Information Processing* antara Merah ke Biru, *Information Processing* berada di perbatasan kluster biru dan merah, *ketiga* *Human* dengan cakupan besar di kluster hijau sekaligus memiliki koneksi kuat ke kluster biru. *keempat* *Social Media* menghubungkan kluster merah dengan kluster kuning, *kelima* *Health Communication* menghubungkan antara kluster biru dengan kluster kuning.

Peluang Riset

Meskipun memerlukan volume data besar, efisiensi metode bibliometrik dalam mereduksi dimensi data melalui pemodelan topik menjadi instrumen krusial untuk mengidentifikasi celah literatur dan merumuskan peluang riset baru yang lebih presisi (Mugnaini et al., 2017). Visualisasi VOSviewer pada Gambar 5 menunjukkan bahwa lanskap penelitian RISP masih didominasi topik berkepadatan tinggi (warna kuning), seperti *information seeking*, *human*, *adult*, dan *COVID-19*, yang mengindikasikan fokus riset selama ini pada perilaku pencarian informasi risiko di kalangan dewasa saat pandemi. Topik berkepadatan sedang (kuning-hijau), seperti *risk perception*, *risk*



Sumber: Scopus diolah dengan VOSviewer, 2016-2025

Gambar 5 Peluang Riset "*Risk Information Seeking and Processing*"

communication, information processing, social media, dan health communication, menunjukkan perkembangan riset ke arah integrasi persepsi risiko dengan media komunikasi.

Peluang riset terbesar terletak pada topik berkepadatan rendah (hijau-biru), yakni information avoidance, information insufficiency, trust, intention, fear, dan young adult. Hal ini menunjukkan bahwa penghindaran informasi, variabel emosional (fear, trust), serta segmentasi audiens yang lebih spesifik seperti remaja dan dewasa muda masih jarang dikaji, padahal relevan di era media sosial dan banjir disinformasi saat ini. Secara keseluruhan, meski penelitian RISP berkembang pesat, masih terdapat celah signifikan dalam mengintegrasikan variabel psikologis, memperluas segmentasi audiens, dan mengeksplorasi fenomena penghindaran informasi serta peran kepercayaan. Penelitian mendatang disarankan tidak hanya berfokus pada pencarian informasi, tetapi juga mendalami dinamika penerimaan, pengolahan, dan penggunaan informasi risiko secara lebih komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan analisis bibliometrik terhadap 104 artikel terindeks scopus (2016-2025), perkembangan *Risk Information Seeking and Processing* (RISP) menunjukkan tren dinamis dengan puncak produktivitas pada tahun 2023. Didominasi oleh kontribusi akademis dari Amerika Serikat, China, dan Korea Selatan, serta diperkuat oleh eksistensi institusi seperti The State University of New York dan peneliti produktif Yang, J.Z., teori ini telah bertransformasi menjadi kerangka analisis global yang mapan. Hasil pemetaan kata kunci menghasilkan empat kluster tematik utama aspek psikososial, media sosial, krisis kesehatan, dan informasi medis yang menegaskan bahwa kajian RISP melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan sosiologis individu.

Dalam tatanan praktis, adanya temuan mengenai pembahasan RISP ini menuntut rekonstruksi peran para pemangku kepentingan. Jurnalis berkewajiban menyajikan produk-produk jurnalisme risiko yang lebih mendasar, untuk memitigasi adanya paradoks informasi, sekaligus menstimulasi audiens menuju pemrosesan informasi yang lebih sistematis, guna mereduksi bias heuristik. Sementara itu, komunikator kesehatan strategis harus mampu mengonstruksi pesan yang dapat menjembatani celah ketidakcukupan informasi (*information insufficiency*) melalui pengelolaan aspek afektif yang terukur, sehingga dapat mengaktivasi motivasi pencarian informasi tanpa memicu perilaku penghindaran (*avoidance*). Secara simultan, bagi pembuat kebijakan, penguatan kepercayaan menjadi instrumen fundamental dalam menavigasi masyarakat yang rentan mengalami beban kognitif berlebih dalam menghadapi risiko.

Dari sisi kontribusi teoretis, penelitian ini memperkuat posisi RISP sebagai kerangka analisis yang tidak hanya relevan dalam situasi krisis kesehatan, tetapi juga mampu menyesuaikan diri

dengan perubahan ekosistem informasi di era digital. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan Scopus sebagai sumber data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data, misalnya dengan menambahkan *Web of Science*, agar pemetaan literatur yang dihasilkan lebih menyeluruh. Di sisi lain, masih sedikitnya penelitian tentang RISP yang berasal dari kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, sebenarnya membuka peluang besar bagi para peneliti lokal untuk turut berkontribusi dalam mengembangkan teori ini sesuai dengan konteks dan budaya komunikasi setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliperti, G., & Cruz, A. M. (2019). Investigating tourists' risk information processing. *Annals of Tourism Research*, 79, 102803. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.102803>
- Andriaty, E. (2020). Analisis karya tulis peneliti pertanian dalam jurnal ilmiah internasional pada basis data ScienceDirect. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(1), 16. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n1.2019.p16-24>
- Cantu-Ortiz, F. J. (2017). *Research analytics* (F. J. Cantú-Ortiz (ed.)). Auerbach Publications. <https://doi.org/10.1201/9781315155890>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mix methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Deline, M. B., & Kahlor, L. A. (2019). Planned risk information avoidance: A proposed theoretical model. *Communication Theory*, 29(3), 272–294. <https://doi.org/10.1093/ct/qty035>
- Fung, T. K. F., Griffin, R. J., & Dunwoody, S. (2018). Testing links among uncertainty, affect, and attitude toward a health behavior. *Science Communication*, 40(1), 33–62. <https://doi.org/10.1177/1075547017748947>
- Gan, Y., Li, D., Robinson, N., & Liu, J. (2022). Practical guidance on bibliometric analysis and mapping knowledge domains methodology – A summary. *European Journal of Integrative Medicine*, 56, 102203. <https://doi.org/10.1016/j.eujim.2022.102203>
- Golman, R., Hagmann, D., & Loewenstein, G. (2017). Information avoidance. *Journal of Economics Literature*, 55(1), 96–135. <https://doi.org/10.1257/jel.20151245>
- González, L.-M., García-Massó, X., Pardo-Ibañez, A., Peset, F., & Devís-Devís, J. (2018). An author keyword analysis for mapping sport sciences. *Plos One*, 13(8), e0201435. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0201435>
- Griffin, R. J., & Dunwoody, S. (2015). Risk information seeking and processing model. In *Communicating Risk and Safety* (pp. 413–452). College of Communication Faculty Research and Publication. <https://doi.org/10.1515/9783110752427-023>
- Griffin, R. J., Dunwoody, S., & Neuwirth, K. (1999). Proposed model of the relationship of risk information seeking and processing to the development of preventive behaviors. *Environmental Research*, 80(2), S230–S245. <https://doi.org/10.1006/enrs.1998.3940>
- Hubner, A. Y., & Hovick, S. R. (2020). Understanding risk information seeking and processing during an infectious disease outbreak: The case of Zika Virus. *Risk Analysis*, 40(6), 1212–1225. <https://doi.org/10.1111/risa.13456>
- Jalil, A., Al-Faqih, M. Z., Satriadi, Jahran, A., Safaria, A. F., Aryani, D., Fuad, N., Tuswandi, A., Sumual, R., Busyairi, L. A., Hasan, A., Kuncoro, W., Nurdin, H., Jaya, H. I., Muzzammil, A., Junaidi, M., & Tjoetra, A. (2017). *Potret keterbukaan informasi di Indonesia* (M. Z. Al-Faqih (ed.); 1st ed.). Deepulish Publisher.

- Kim, H. K., & Kim, Y. (2019). Risk information seeking and processing about particulate air pollution in South Korea: The roles of cultural worldview. *Risk Analysis*, 39(5), 1071–1087. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/risa.13231>
- Leydesdorff, L., & Wagner, C. S. (2008). International collaboration in science and the formation of a core group. *Journal of Informetrics*, 2(4), 317–325. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2008.07.003>
- Li, J., & Zheng, H. (2022). Online information seeking and disease prevention intent during COVID-19 outbreak. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 99(1), 69–88. <https://doi.org/10.1177/1077699020961518>
- Link, E. (2021). Information avoidance during health crises: Predictors of avoiding information about the COVID-19 pandemic among German news consumers. *Information Processing & Management*, 58(6), 102714. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2021.102714>
- Luo, Y. (2025). Analysis of the status and trends of foreign research on the governance of big science project based on CiteSpace. *Proceedings of the 2025 International Conference on Management Science and Computer Engineering*, 1(1), 576–582. <https://doi.org/10.1145/3760023.3760116>
- Matorevhu, A., Oliveira, O. J. de, Rocha, A. B. T. da, Costa, A. C. F., Espuny, M., Curiac, C.-D., Micea, M., Plosca, T.-R., Curiac, D.-I., Doboli, S., Doboli, A., Khan, M. A., Farid, H., Ali, I., Karampelas, K., Ali, S., Mushtaq, M., Takawira, K., & Mujuru, N. M. (2024). *Bibliometrics - An essential methodological tool for research projects* (O. José de Oliveira (ed.)). IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1001662>
- Moon, W.-K., Atkinson, L., Kahlor, L. A., Yun, C., & Son, H. (2022). U.S. Political partisanship and COVID-19: Risk information seeking and prevention behaviors. *Health Communication*, 37(13), 1671–1681. <https://doi.org/10.1080/10410236.2021.1912948>
- Mugnaini, R., Fujino, A., & Kobashi, N. Y. (2017). *Bibliometria e cientometria no Brasil: infraestrutura para avaliação da pesquisa científica na era do Big Data* (R. Mugnaini, A. Fujino, & N. Y. Kobashi (eds.); SÃO PAULO). Universidade de São Paulo. Escola de Comunicações e Artes. <https://doi.org/10.11606/9788572051705>
- Pahlevan Sharif, S., & Naghavi, N. (2020). Family financial socialization, financial information seeking behavior and financial literacy among youth. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 12(2), 163–181. <https://doi.org/10.1108/APJBA-09-2019-0196>
- Purnama, R. (2021). Model perilaku pencarian informasi (Analisis teori perilaku pencarian informasi menurut David Ellis). *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5158>
- Siregar, I. N. D., Hutasuht, I. U., Hidayat, A. N., & Nizriah, S. (2025). Analisis trust architecture dalam public relations digital: Membangun kepercayaan publik di tengah overload informasi. *Jurnal Ikraith-Ekonomika*, 8(3), 1433–1443. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v8i3>
- Triana, N., & Hendriyani. (2022). Pengaruh persepsi risiko, pencarian, dan pemrosesan informasi risiko, serta perilaku komunikasi terhadap intensi perilaku. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 26(2), 139–156. <https://doi.org/10.17933/jskm.2022.4694>
- VOSviewer. (2026). *Welcome to VOSviewer*. Vosviewer.Com. <https://www.vosviewer.com/>
- Wahyuni, F. R. F. M. W. S. J. L. H. S., Jonata, E. M., Hasanah, I. M. N., Maharani, A., Nuryami, K. A. R. N., & Waris, L. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Global eksekutif Teknologi*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Yang, J. Z. (2019). Whose risk? Why did the U.S. public ignore information about the Ebola outbreak? *Risk Analysis*, 39(8), 1708–1722. <https://doi.org/10.1111/risa.13282>
- Yang, J. Z., & Liu, Z. (2021). Information seeking and processing in the context of Vaccine scandals. *Science Communication*, 43(3), 279–306. <https://doi.org/10.1177/1075547020983589>